
Bukan Pasarmalam Pramoedya Ananta Toer

Eventually, you will agreed discover a supplementary experience and carrying out by spending more cash. nevertheless when? attain you assume that you require to get those every needs following having significantly cash? Why dont you try to acquire something basic in the beginning? Thats something that will lead you to understand even more in relation to the globe, experience, some places, taking into account history, amusement, and a lot more?

It is your totally own period to statute reviewing habit. in the course of guides you could enjoy now is Bukan Pasarmalam Pramoedya Ananta Toer below.



Migration and Diaspora in

Modern Asia Akasia Group

Includes entries for maps and atlases.

Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi) Elex Media

Komputindo

Originally published in the journal: Indonesia (Ithaca, N.Y.)--Apr. 1973, no. 15.

The Mute's Soliloquy

Penguin

Apa yang akan Anda lakukan jika suara-suara orang di sekitar Anda berubah menjadi suara-suara yang meneror Anda dengan kata-katanyayang merendahkan diri Anda setiap waktu?Ke mana Anda akan pergi di dunia yang penuh manusia ini jika satu-satunyayang ingin Anda hindari dan Anda harapkan pertolongannyaadalah manusia itu sendiri?Bagi Anda Samsara, sang penulis buku ini, yang bisa dia lakukan hanyalah menyepi dengan mereka yang senasib di rumah sakit jiwa. Institusi yang merupakan bagian dari sistem yang membuatnya tak mudah untuk lepas dari hilir-mudik antara rumah dengan rumah sakit jiwa. Tapi sebagai manusia ia punya kekuatan yang tak

dapat ditaklukkan oleh deritajiwa dan stigma, kekuatan dalam batinnya yang membuatnya bangkit dan membuatnya meraih suatu psikologi positif dalam kehidupan. Derita tak selaluberujung pada sengsara, tapi bisa mengarah pada kemenangan jiwa.

Dekolonisasi Buruh Kota dan Pembentukan Bangsa Cornell University Press
Buku ini menguak sejarah hidup Pramoedya Ananta Toer dari semua sisi, terutama laku kreativitas atas karya-karyanya yang melegenda. Berdasarkan studi literasi yang komprehensif, penulis menyajikan secara obyektif kisah hidup dan proses berkarya Pramoedya Ananta Toer dari lahir sampai wafatnya. Dengan membaca buku ini,

pembaca akan menemukan inspirasi agar selalu berkarya. Pembaca juga akan mendapatkan pelajaran penting tentang perjuangan dalam menghasilkan sebuah karya. Selain itu, riwayat hidup Pram yang penuh "drama", tentu dapat menjadi kaca benggala bagi semua orang.

Ukuran buku: 14x20cm

Tebal buku: 288 Tahun

terbit: 2019 Kertas

isi: bookpaper

Pengantar Jurnalistik

Panduan Awal Penulis dan

Jurnalis Edisi Revisi BRILL

Buku ini hadir sebagai bentuk kerja sama antara Galeri R.J. Katamsi dengan kelompok Taring Padi.

Judul buku ""Bara Lapar Jadikan Palu" berasal dari penggalan lirik lagu berjudul "Rakyat Bersatu" ciptaan Yayak

Kencrit/Yayak Iskra Ismaya yang dikenal dekat dengan

Taring Padi. Buku ini sendiri berisi perjalanan 20 tahun Taring Padi dalam berkesenian, dan semua pencapaiannya dipamerkan melalui ruang Galeri R.J. Katamsi dalam berbagai macam arsip, dari banner, wayang kardus, foto, artefak, dan lain sebagainya. Rangkuman karya Taring Padi yang autentik, dengan ideologi estetik kerakyatan terdokumentasi dalam buku ini. Karya yang ada dapat menggugah para peneliti sebagai bahan kajian dan pada dimensi lain menarik untuk diapresiasi dan dicermati sebagai bagian dari dunia seri rupa Indonesia.

Reading Southeast Asia

University of Hawaii Press

Yang mengesankan dalam buku Ajip Rosidi ini, justru tidak ada nostalgia, tidak ada keangkuhan, tidak pula ada ambisi, ceritanya polos

dan bersahaja, seakan-akan pula. Seluruh bukunya ditulis laporan hasil penelitian, atau biografi orang lain. Ajip tidak berusaha membangkitkan rasa sayang dan simpati para pembaca ataupun rasa rindu pada dirinya sendiri. Dia rupanya tidak kagum pada anak ajaib dari masa kanak-kanaknya. Dia bahkan mengesampingkan semua perasaan dan émosi pribadi. Dia menyebut nama ratusan orang yang pernah dikenalnya, termasuk beberapa sahabat yang amat karib. Tetapi satu kalimat pun tidak ada mengenai persahabatan. Dia jarang sekali mencatat meninggalnya teman-temannya itu, seakan-akan tidak tersentuh. Ini jelas suatu sikap sengaja: buku ini dianggap dan diperlakukan sebagai wadah fakta dan peristiwa, bukan tempat mencurahkan hati. Bukan karya sastra

dengan gaya polos dan seadanya, tanpa usaha bergaya dan berseni.

[Pustaka Jaya, Dunia Pustaka Jaya]

TARING PADI Yayasan Pustaka Obor Indonesia History of Indonesian literature of the 20th century.

Anthropologica

Kepustakaan Populer Gramedia

With House Of Glass comes the final chapter of Pramoedya's epic quartet, set in the Dutch East Indies at the turn of the century. A novel of heroism, passion, and betrayal, it provides a spectacular conclusion to a series hailed as one of the great works of modern literature. At the start of House of Glass, Minke, writer and leader of the dissident movement, is now

imprisoned—and the narrative has switched to Pangemanann, a former policeman, who has the task of spying and reporting on those who continue the struggle for independence. But the hunter is becoming the hunted. Pangemanann is a victim of his own conscience and has come to admire his adversaries. He must decide whether the law is to safeguard the rights of the people or to control the people. He fears the loss of his position, his family, and his self-respect. At last Pangemanann sees that his true opponents are not Minke and his followers, but rather the dynamism and energy of a society awakened.

*Southeast Asia Catalog:
Vernacular monographs*

CV. Pilar Nusantara
This collection draws together the work of authors from Indonesia, Australia, North America, and Europe, in the first comprehensive attempt to relate modern Indonesian literature to the insights and approaches of postcolonial theory and literary criticism. The essays in the collection range over the history of modern Indonesian literature from its beginnings in the late nineteenth century to its diversity and growth in the 1990s. Some offer the fresh readings of well-known texts; others draw attention to aspects of the Indonesian literary tradition that have hitherto escaped the notice of scholars and critics. Grounded in

detailed analysis of local contexts, yet enlivened by comparative and theoretical perspectives, the collection places Indonesian literature at the heart of contemporary cultural concerns.

Pengantar sejarah sastra Indonesia Dwi - Quantum Kerja buku-setidaknya sampai saat ini-memang masih jarang memikat orang banyak. Tak banyak keuntungan material (malah kadang tidak ada!) yang didapat dari pengerjaan suatu buku, dibandingkan jumlah waktu dan tenaga yang terkuras dalam proses penyelesaian buku tersebut. Itu tentunya menjadi salah satu hal yang membuat orang-orang ogah jadi penulis buku, terlebih dalam bidang-bidang

yang memerlukan tak hanya tenaga dan pikiran, tetapi juga “ongkos” untuk mengerjakannya, semisal buku penelitian sosial. Kampus, yang seharusnya jadi tempat utama berkembangnya pemikiran intelektual, justru tak akrab dengan buku. Kegiatan perbukuan belum dilirik secara maksimal oleh pihak universitas di Indonesia. Sebagai acuan “keintelektualan” kampus, universitas masih mengedepankan jurnal dan artikel belaka. Ini sangat disayangkan, sebab seperti yang dikatakan Buldan-pegiat literasi dari penerbitan Bentang Pustaka, “gengsi intelektual/akademik perguruan tinggi ada di penerbitannya.” Atau, dengan kata lain,

penilaian terhadap kondisi intelektual” saja masih akademik yang baik pada begitu asing dengan buku, suatu universitas terletak tentu bisa kita bayangkan pada seberapa besar seberapa minimnya “interaksi” mahasiswa interaksi yang dilakukan dan dosen dengan buku, masyarakat non dalam kegiatan membaca akademisi dengan buku. dan menulis. Adhe dalam Beritaberita mengenai bukunya Declare! Kamar rendahnya tingkat literasi Kerja Penerbit Jogja masyarakat Indonesia (1998-2007) juga menjadi semacam bukti mengatakan, “di akan kenyataan tersebut universitas kita Keadaan ini tentu cukup (Indonesia) membuat memprihatinkan. Namun, buku belum menjadi dalam lingkungan perbukuan yang seperti sebuah kebanggaan itu, masih ada orang- sebagaimana tradisi di orang yang membaktikan luar negeri.” Kalau sudah hidupnya dalam kerja begini, implikasinya perbukuan dan dunia berarti mahasiswa banyak literasi. Mereka, yang tidak terbiasa dengan buku, adalah apa Kita pasti sudah tahu bahwa yang Adhe sebut dalam kegiatan literasi-menulis bukunya sebagai dan membaca-di “pendekar”. Orang-orang lingkungan universitas yang memilih berkegiatan memang belum baik bersama buku dibanding adanya. Jika “sarang merintis hidup di jalur

finansial yang nyaman dan aman. Kisah mereka ini ditulis dan dibukukan oleh para anggota Lembaga Kajian Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Dalam tulisan berjudul “Dua Sisi Koin Kepeng”, kita bersua dengan Azmi Abubakar. Seorang keturunan Aceh yang setia mengumpulkan segala macam kepustakaan orang-orang Tionghoa Indonesia, sekaligus pendiri Museum Pustaka Peranakan Tionghoa. Baktinya pada buku ia tujukan untuk suatu tujuan mulia, yaitu menghapus diskriminasi terhadap orang Tionghoa di Indonesia. Ia merasa sedih dengan peristiwa kekerasan yang terjadi di bulan Mei tahun 1998 dan banyak diarahkan pada masyarakat Tionghoa.

Dari kesimpulannya, yang menyebabkan hal semacam itu terjadi adalah sedikitnya informasi yang diterima masyarakat mengenai etnis Tionghoa Indonesia, dari sumbangsihnya pada negara maupun mengenai budaya mereka, yang secara sengaja memang dilenyapkan oleh Orde Baru sewaktu berkuasa. Untuk alasan itulah ia mengumpulkan begitu banyak kepustakaan Tionghoa Indonesia, supaya masyarakat bisa mengenal lebih dekat siapa dan bagaimana etnis Tionghoa Indonesia selama ini. Baginya sendiri, usaha mengumpulkan kepustakaan Tionghoa dirasakan sangat penting. “Ini adalah identitas bangsa Indonesia. Kalau

ini memasuki ruang-ruang pengetahuan anak bangsa, di situ kita bisa tinggal landas (maju). Kita ini masalah konsolidasi kebangsaan sesama kita, sesama etnis, selesai dulu menurut saya.” Kata Azmi yang hendak membangun suasana di mana tidak ada perbedaan, semua setara di antara sesamanya. Sementara itu, Afa Hanifah melirik pegiat literasi yang berbeda latar belakang. Ia berjumpa dengan Oyon Sofyan, mantan ketua Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin yang dekat dengan Sang Paus Sastra secara pribadi. Ia bahkan tahu betul apa yang diinginkan Sang Paus Sastra dengan Pusat Dokumentasi Sastranya. Afa menuliskannya dalam tulisannya yang berjudul “Sebuah Kerja yang Dituliri Sang Paus”: “Ujarnya (Pak Oyon) dengan intonasi yang sangat tenang, ia mengatakan keinginan Jassin tentang PDS ke depan yang bertingkat-tingkat. Tingkat satu sastra daerah, tingkat dua sastra Indonesia, tingkat tiga sastra dunia.” Dengan keadaan itu, Jassin berharap orang Indonesia yang hendak belajar sastra dunia tak perlu ke luar negeri lagi. Begitu pula dengan sastra daerah yang mudah diakses. Meski begitu, kenyataannya PDS HB Jassin masih jauh sekali dengan apa yang Sang Paus Sastra sendiri inginkan. Afa melihat kenyataan tersebut ketika berkunjung ke PDS HB

Jassin: “Di ujung ruangan sebelah kiri saat masuk ke ruang arsip, bersebelahan dengan arsip koran, saya menemukan lebih banyak lagi tumpukan kardus yang berisi koleksi sastra buku asing. Rupanya, sastra dunia masih tersekap di kardus-kardus rokok di sana.” Tulisan Aufa jadi semacam penunjuk keadaan miris. Cerita yang menyelimuti kegiatan perbukuan memang tak selalu menceritakan kisah yang bahagia. PDS HB Jassin yang dikelola orang-orang “muda” terlihat tidak terlalu diurus dan dipentingkan. Sementara Oyon Sofyan yang sudah sepuh masih bersemangat mengarsip dan menulis buku. Seringnya melihat dan

mendengar nama-nama besar yang sudah banyak dikenal dalam dunia perbukuan nampaknya membuat Didiet Dito Sadewo mengisahkan kisah seorang penjual buku. Wondry namanya, seorang pedagang buku Blok M, tempat yang diakrabi banyak pencari buku bekas dan langka. “Berintim-intim dengan Buku” milik Didiet menggambarkan lika-liku pegiat buku “kecil”. Seorang yang sesungguhnya sangat membantu memuaskan dahaga para pencinta buku dan tak banyak dilirik kisahnya. Didiet bahkan berkesempatan mengunjungi rumah si pedagang buku, yang ternyata tak hanya senang menjual buku, tetapi juga bahagia

mengoleksinya. Didiet menulis: “Ketika rumah-rumah lain sedang sibuk berusaha mengumpulkan uang untuk membeli perabotan rumah, dan membuat tetangga lain iri untuk membelinya juga, rumah ini tidak. Pemiliknya sibuk mencari buku untuk terus menambah sesak lagi rumahnya. Di saat pemilik-pemilik rumah lain mengeluh karena keterbatasan perabotan di rumahnya, juga cemberut saat mendapati rumahnya berantakan. Lain halnya pada rumah Wondry, kesenangannya ialah bukan dengan melihat perabotan rumah yang bagus, tetapi melihat buku-buku yang sudah menjadi kesenangannya.” Dalam buku ini, pembaca disuguhi beragam kisah

para pegiat literasi. Mereka punya cara pandang yang berbeda terhadap buku, serta pada tujuan mereka sendiri dalam kegiatan perbukuan yang mereka akrabi dan hayati. Kisah mereka dianggap penting untuk disampaikan, apalagi dalam keadaan keringnya asa perbukuan di Indonesia. Dirasa penting, sebab suatu cerita dapat memberikan suatu impuls, selain daripada pengetahuan yang pastinya juga didapat. Kadang kala banyak orang yang tidak tahu dan asing dengan kisah-kisah menarik dalam dunia literasi dan perbukuan. Untuk itu, kisah ini dituliskan supaya orang-orang bisa lebih mengenal dan memahami mereka yang

mengabdikan dirinya pada buku. Juga dengan harapan, agar yang membaca dapat meresap setidaknya sedikit semangat perbukuan yang orang-orang dalam buku ini kibarkan.

Pramoedya Ananta Toer
70 Tahun Tempo
Publishing

The Indonesian writer Pramoedya Ananta Toer made a distinction between a “downstream” literary reality and an “upstream” historical reality. Pramoedya suggested that literature has an effect on the upstream flow of history and that it can in fact change history. In *Situated Testimonies* Laurie Sears illuminates this process by considering a selection of Dutch Indies and

Indonesian literary works that span the twentieth century and beyond and by showing how authors like Louis Couperus and Maria Dermoût help retell and remodel history. Sears sees certain literary works as “situated testimonies,” bringing ineffable experiences of trauma into narrative form and preserving something of the dread and enchantment that animated the past. These literary works offer a method of reading the emotional traces that historians may fail to witness or record—traces that elude archival constructions where political factors or colonial conditions have influenced processes of what is preserved and how it is shaped. Sears’

use of Donna Haraway's notion of "situatedness" reiterates the idea that all of us speak from somewhere. Testimony, especially eyewitness testimony, is a gold standard in historical methodology, and the authors of literary works are eyewitnesses of their time. But the works of authors like Tirta Adhi Soerjo and Soewarsih Djojopoespito are first of all written as literature, and literary or stylistic devices cannot be ignored. Sears finds substantial evidence of the movement of psychoanalytic theories between Europe and the Indies/Indonesia throughout the twentieth century. She concludes that far from being only a Jewish or European

discourse, psychoanalysis is a transnational discourse of desire that has influenced Indies and Indonesian writers for more than a century. Psychoanalytic ideas, and the suggestion by French psychoanalyst Jean Laplanche and Indonesian author Ayu Utami that memories, like literature, can move us back and forth in time, have inspired Sears' thinking about historical archives, literature, and trauma. Soekarno's words haunt this book as he haunts Indonesia's past. Situated Testimonies rewrites portions of the literary and social history of Indonesia over a sweep of many decades. Historians, scholars of literary theory, and Indonesianists will all be interested in the

book's insights on how colonial and postcolonial novels of the Indies and Indonesia illuminate nationalist narratives and imperial histories.

National Union Catalog

GUEPEDIA

Buku 1700 Plus Bank Soal Bahasa Indonesia SMA/MA-SMK Kelas X, XI, dan XII.

Bagi siswa SMA/MA-SMK, fase ujian akhir, Ujian Sekolah (US), merupakan tahap awal pembuka dalam melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi. Hal itu tentu saja harus di lewati dengan proses belajar, berlatih, dan bekerja keras.

Dalam proses berlatih itulah, buku ini berisi rangkuman materi pelajaran Bahasa Indonesia (Wajib) dan Bahasa dan Sastra

Indonesia(Peminatan) kelas X hingga XII yang ditulis secara ringkas namun padat materi. Selain itu,

disajikan pula beragam soal secara berjenjang, mulai dari yang termudah hingga tersulit. Begitu pun dengan ragam soal HOTS untuk melatih anda berpikir kritis dan mampu menalar. Lalu, bagaimana cara mengukur diri bahwa anda telah memahami materi-materi yang tersedia? untuk menjawab kebutuhan tersebut, buku ini memuat 2.328 soal latihan yang beragam disertai kunci jawaban agar anda dapat mengukur kemampuan anda secara mandiri. Tidak hanya soal yang terkait dengan materi di sekolah, buku ini pun dilengkapi dengan soal dan pembahasan Tes Potensi Skolastik (TPS) SBMPTN beberapa tahun terakhir. Terlebih lagi, Anda akan menemukan tips-tips agar mudah mengerjakan soal tersebut.

PENDEKAR PUSTAKA NIE

Malay Collective

First published in 1978, *The Indonesian Tragedy* is a controversial book that argues that Indonesia's lack of economic development is due to the blind attempt to force a Western economic model on a population, whose culture and psychology are unsuited to it. The author demonstrates the 'Indonesian Tragedy' not so much by argument, as by depicting the country as he experienced it day to day. In developing his conclusion, he draws on history, and the works of sociologists, some of whom he disagrees with. In this way he sheds light on the predicament of Indonesia and helps to illuminate a problem common to much of the Third World. This book will be of interest to students of history, sociology, journalism, and Southeast Asian studies.

Situated Testimonies

University of Hawaii
Press

Seorang remaja
meninggalkan kampung

halamannya demi mengejar sebuah mimpi, dia ingin berkuliah. Pendek kata, dia ingin mengubah hidupnya. Tetapi, Belum genap sebulan menjadi mahasiswa, ayahnya jatuh sakit dan tidak bisa mengirim uang untuk kuliah. Akhirnya demi mencukupi kebutuhan hidupnya, dia terpaksa berjualan koran. Siapa sangka di jalanan dia justru mendapat banyak ilmu dan pengalaman hidup yang tidak pernah didapatkannya di bangku kuliah. Dari situ dia kemudian juga bermimpi ingin menjadi penulis di koran, meskipun tak memiliki guru yang membimbing dan harus mempelajari segala hal secara autodidak. Berkat perjuangannya yang tak

kenal lelah dan putus asa, dia tidak hanya dapat melanjutkan kuliah, tapi juga mampu meraih mimpi di tengah keterbatasan fasilitas.

Pramoedy Ananta Toer : Catatan dari Balik Penjara
Elex Media Komputindo

Dalam sejarah Indonesia, buruh adalah sebuah kata yang tidak semua orang dapat menerimanya dengan baik karena berbagai alasan subjektif masing-masing. Pada masa ketika sebuah rezim paranoid yang selalu mengalami ketakutan dan kecurigaan yang berlebihan terhadap masa lalu seperti Orde Baru misalnya, kata buruh sama sekali tidak memiliki hak hidup secara formal karena bayang-bayang tentang kelompok sosial ini yang selalu dikaitkan dengan ideologi kiri revolusioner atau komunis yang dianggap

sebagai musuh utama rezim yang sedang berkuasa waktu itu. Buku ini tidak hanya menghadirkan kenyataan sejarah melainkan juga kenyataan-kenyataan lain yang sangat bermanfaat untuk memahami Indonesia sebagai sebuah keutuhan dengan menempatkan buruh sebagai aktor utama di dalam proses berbangsa dan bernegara. Bambang Purwanto, MA., PhD (Pengajar Jurusan Sejarah UGM)

Gelombang Lautan Jiwa

Garudhawaca

In this collection, Japanese scholars examine the literature of and about Southeast Asia and its relationship to culture, history, and politics.

Tidur berbantal koran

Penguin Books

Renungan-renungan bijak bertemakan persahabatan, cinta,

empati, kasih sayang keluarga, cinta tanah air, dan kasih Tuhan. Kepekaan, kejujuran, dan perasaan kasih yang tercermin dalam sorot mata anak-anak adalah inspirasi dari buku ini. Saat kita mampu bersikap seperti layaknya anak-anak dengan kepolosan, kejujuran, dan kasihnya, maka harapan kita untuk menemukan surga tidaklah sulit. Renungan dalam buku ini membantu kita untuk semakin menghayati kasih Allah lewat sesama.

Pembentuk Sejarah: Pilihan Tulisan Goenawan Mohamad
Hyperion

Alhamdulillah telah hadir di tengah-tengah pembaca buku yang berjudul “Periodisasi Sastra dan Antologi Puisi Indonesia”. Dengan hadirnya buku ini, mudah-mudahan bisa memberi tambahan

referensi guna menambah wawasan tentang dunia sastra dan karya-karyanya. Sastra yang selama ini dipandang sebelah mata tidak selamanya asing bagi masyarakat pembaca. Mengapa? Karena karya sastra merupakan bagian yang memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita, lebih-lebih pada pemahaman karyanya yang mengandung nilai-nilai estetika dan mampu membangkitkan daya evokasi bagi diri pembaca. Kehadiran buku ini di hadapan pembaca mungkin masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan juga saran kami harapkan demi kesempurnaan dan perbaikan dalam prospek yang lebih baik. Akhirnya, penulis sampaikan terima kasih kepada pembaca dan semua pihak atas partisipasi dan sumbangsih pemikiran sehingga buku ini hadir sebagai pelengkap literatur pembaca budiman.

Appropriating Kartini Araska
Publisher

A. Teeuw pernah mengatakan

bahwa Pramoedya merupakan penulis yang muncul hanya sekali dalam satu generasi, atau malah dalam satu abad. Saya yakin, pendapat itu tidak hendak melebih-lebihkan. Pramoedya adalah novelis yang tidak hanya mewakili Indonesia melainkan juga kawasan Asia. Ia penulis yang mencurahkan pemikiran di bawah naungan humanisme. Kemanusiaan merupakan satu dasar pemikiran dan landasan penciptaan karya Pramoedya. Falsafah ini bersumber dari pandangan bahwa manusia yang hakiki melepaskan diri dari segala belenggu, seperti penolakan atas warisan budaya yang kolot, perlawanan atas ketidakadilan kekuasaan kolonial, atau semangat membangun kebebasan dan kesejahteraan dalam lingkup kesatuan bangsa. Sikap ini tentu saja bukan tanpa risiko. Ia harus meringkuk di penjara selama tujuh belas setengah tahun masing-masing pada zaman Belanda, Orde Lama, dan Orde Baru. Dalam buku ini,

saya memberi tanggapan terhadap Bumi Manusia, Arus Balik, Arok Dedes, dan Gadis Pantai. Saya menganalisis dan menguraikan dunia Pramoedya melalui karya-karyanya. Saya tidak hanya menjunjung tinggi dan mengungkapkan kedalaman makna serta pesan tematik novel-novel Pramoedya, melainkan, sebagai seorang sarjana yang berkecimpung dalam bidang kritik sastra, saya berusaha membuktikan keunggulannya sekaligus. Prof. Koh Young Hun *Hidup Tanpa Ijazah* ISEAS-Yusof Ishak Institute *Tales from Djakarta* is a collection of thirteen short stories written between 1948 and 1956 - a period of bitter transition from the revolutionary era to the beginnings of military rule in Indonesia. These stories not only give us a taste of Pramoedya's earlier writings, but also lead us on a tragic tour through mid-century Jakarta with her downtrodden residents as our guides.